

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, PRICE BOOK VALUE, PRICE EARNING RATIO, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Putri Ayu Kusumaningrum ¹⁾

Bambang Widarno ²⁾

Rispantyo ³⁾

1, 2, 3) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ Ayukusuma20@gmail.com

²⁾ bwidarno@yahoo.com

³⁾ rispantyo@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze: 1) effect of the debt to equity ratio on stock returns 2) effect of price to book value of the stock return 3) effect of price earning ratio on stock returns 4) effect of return on assets on stock returns. This research is an empirical study. The study population is a food and beverage company listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling techniques used purposive sampling with a sample of 14 companies. Source data used secondary data from website www.idx.co.id. Methods of data collection used documentation and literature study data were analyzed using classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results showed that the debt to equity ratio (DER) has negative and significant effect on stock returns. Price book value (PBV) has positive and significant effect on stock returns. Price earnings ratio (PER) has positive and significant effect on stock returns. Return on assets (ROA) has negative but no significant effect on stock return

Keywords: *debt to equity ratio, pricebook value, priceearnings ratio, return on assets and stock returns*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia semakin pesat. Industri makanan dan minuman mendapat peluang yang lebih besar untuk terus berkembang, namun demikian pada masa-masa mendatang, tantangan yang dihadapi oleh industri makanan dan minuman Indonesia akan semakin berat Hal itu terbukti bahwa pada tahun 2014, pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) mencapai 9,54%. Sementara itu, pada tahun 2014 kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB sektor industri non migas mencapai 29,77%, sedangkan tahun 2013, kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB sektor industri non migas mencapai 29,01%. Persaingan juga semakin ketat karena diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Oleh sebab itu, industri makanan dan minuman Indonesia perlu memperkuat daya saing, sekaligus menciptakan iklim bisnis yang sehat dalam memenangkan persaingan dengan industri makanan dan minuman luar negeri (<http://mix.co.id/news>, 2015).

Sebagai negara dengan populasi ke-4 terbesar di dunia serta pertumbuhan kelas menengah yang tinggi, pasar makanan dan minuman Indonesia sangat menjanjikan dan paling diminati untuk investasi. Apabila peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, akhirnya Indonesia akan menjadi sasaran oleh produsen negara lain. Oleh sebab itu sangat diperlukan kerjasama yang erat antara Industri dan Pemerintah untuk mendorong terciptanya iklim usaha yang kondusif serta daya saing yang kuat bagi industri dalam negeri.

Perusahaan *food and beverages* di Indonesia berusaha untuk memproduksi barang yang berkualitas tinggi dengan biaya rendah agar dapat meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun di pasar global. Sebagian besar perusahaan *food and beverages* juga merupakan perusahaan yang mengandalkan modal dari investor dalam melakukan kegiatan produksinya sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kesehatan likuiditasnya. Untuk dapat tetap bertahan dan bersaing, perusahaan membutuhkan dana yang cukup. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya yaitu dengan menarik investor melalui sahamnya di pasar modal.

Perusahaan *food and beverages* merupakan perusahaan yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian. Dalam keadaan apapun orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar sehingga diperkirakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, saham-sahamnya stabil, dan penjualan meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan, yang akhirnya berdampak pula pada kenaikan return saham perusahaan tersebut.

Investor pasti sangat tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* saham yang tinggi. Untuk itu, sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor akan melakukan penilaian terhadap perusahaan. Salah satu cara menilainya yaitu melakukan analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan return saham (Suad Husnan, 2006: 44). Apabila kinerja perusahaan baik, maka perusahaan dinilai semakin meningkat keberhasilannya. Dengan demikian membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham yang pada akhirnya meningkatkan *return* yang didapat. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan buruk, maka dinilai sebagai gejala timbulnya masalah.

Return dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi sangat diperlukan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang (Jogiyanto Hartono, 2007). Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan di antaranya adalah analisis rasio.

Salah satu rasio yang digunakan yaitu rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar.

Rasio keuangan yang lain adalah *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Najmiah, dkk, 2014: 4). Hal ini sesuai dengan *signaling* teori dimana dengan informasi yang diperoleh dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan, investor akan mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Najmiah, dkk, 2014: 5). Semakin tinggi PER

menunjukkan prospek harga saham suatu perusahaan dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Hal ini sesuai dengan *signaling theory*, dengan sinyal yang diberikan perusahaan yang berupainformasi mengenai seberapa besar rasio PER, investor akan mengetahui besar atau kecilnya prospek harga saham di perusahaan tersebut. Semakin besar maka semakin banyak investor yang ingin menginvestasikan dananya. Hal tersebut menimbulkan kenaikan harga saham dan juga return sahamnya.

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan pada akhirnya *return* saham juga meningkat. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Stella, 2009: 101).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Meythi dan Mariana Matlida (2012) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007 - 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap return saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Suriani Ginting dan Edward (2013) bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Meythi dan Mariana Matlida (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Price to Book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap return saham. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian dari Suriani Ginting dan Edward (2013) bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Return* saham perusahaan manufaktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham 2) pengaruh *price to book value* terhadap *return* saham 3) pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham 4) pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : *Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2014. Sampel sebanyak 14 perusahaan dengan teknik puerpositive sampling. Sumber data menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* dan juga dari website www.idx.co.id. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

1. Variabel *Debt to Equity Ratio*

Statistik deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2011 mempunyai nilai minimum 0,22, tahun 2012 sebesar 0,25, tahun 2013 sebesar 0,28 dan tahun 2014 meningkat lagi menjadi 0,30. Nilai tertinggi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 1,72, tahun 2012 sebesar 2,49, tahun 2013 sebesar 1,77 dan tahun 2014 meningkat menjadi 3,03. Rata-rata variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 0,86, tahun 2012 sebesar 0,98, tahun 2013 sebesar 0,99 dan tahun 2014 meningkat menjadi 1,14. Sedangkan standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 0,45, tahun 2012 sebesar 0,57, tahun 2013 sebesar 0,41 dan tahun 2014 meningkat menjadi 0,65.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Rasio DER perusahaan masih berada di bawah standar industri yaitu 90%, tetapi nilai minimum DER mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverages* walaupun memiliki ekuitas yang baik untuk membayar hutang perusahaan tetapi perusahaan setiap tahunnya juga harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membayar hutang perusahaan.

2. Variabel *Price Book Value*

Statistik deskriptif variabel *price book value* (PBV) perusahaan pada tahun 2011 mempunyai nilai minimum 0,77, tahun 2012 sebesar 0,72, tahun 2013 sebesar 0,52 dan tahun 2014 sebesar 0,52. Nilai tertinggi variabel *price book value* (PBV) perusahaan pada tahun 2011 adalah 14,26, tahun 2012 sebesar 47,27, tahun 2013 sebesar 25,60 dan tahun 2014 meningkat menjadi 48,67. Rata-rata variabel *price book value* (PBV) perusahaan pada tahun 2011 adalah 3,71, tahun 2012 sebesar 6,36, tahun 2013 sebesar 5,11 dan tahun 2014 meningkat menjadi 6,38. Sedangkan standar deviasi variabel *price book value* (PBV) perusahaan pada tahun 2011 adalah 3,60, tahun 2012 sebesar 12,08, tahun 2013 sebesar 6,44 dan tahun 2014 meningkat menjadi 12,34.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio PBV perusahaan *food and beverages* menunjukkan nilai lebih dari 1, hal ini berarti investor percaya bahwa perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba yang dihasilkan di masa depan. Nilai tertinggi adalah pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia, Tbk yang bergerak di bidang minuman bir, hal tersebut menunjukkan bahwa investor sangat percaya terhadap prospek atau kinerja manajemen.

3. Variabel *Price Earning Ratio*

Statistik deskriptif variabel *price earning ratio* (PER) perusahaan pada tahun 2011 mempunyai nilai minimum 2,93, tahun 2012 sebesar 6,63, tahun 2013 sebesar 5,30 dan tahun 2014 sebesar -10,77. Nilai tertinggi variabel *price earning ratio* (PER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 35,43, tahun 2012 sebesar 46,83, tahun 2013 sebesar 103,36 dan tahun 2014 meningkat menjadi 219,08. Rata-rata variabel *price earning ratio* (PER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 19,18, tahun 2012 sebesar 19,12, tahun 2013 sebesar 28,30 dan tahun 2014 meningkat menjadi 40,13. Sedangkan standar deviasi variabel *price earning ratio* (PER) perusahaan pada tahun 2011 adalah 9,34, tahun 2012 sebesar 10,87, tahun 2013 sebesar 23,37 dan tahun 2014 meningkat menjadi 53,86.

Variabel *price earning ratio* (PER) mempunyai nilai minimum pada tahun -10,77 pada tahun 2014 pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga, Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa investor kurang percaya terhadap kinerja perusahaan sehingga harga saham perusahaan mengalami penurunan sehingga PER perusahaan adalah terendah. Nilai PER tertinggi diperoleh perusahaan Tri Banyan Tirta, Tbk bahwa perusahaan memiliki

pertumbuhan laba yang baik. Saham dari perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan mempunyai PER yang tinggi juga. Karena saham ini akan lebih diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan premium untuk saham perusahaan barangkali karena perusahaan diharapkan untuk menghasilkan pertumbuhan *earnings* yang lebih tinggi.

4. Variabel *Return on Asset*

Statistik deskriptif variabel *return on asset* (ROA) perusahaan pada tahun 2011 mempunyai nilai minimum 1,52, tahun 2012 sebesar 3,19, tahun 2013 sebesar 0,80 dan tahun 2014 sebesar -4,54. Nilai tertinggi variabel *return on asset* (ROA) perusahaan pada tahun 2011 adalah 41,56, tahun 2012 sebesar 39,36, tahun 2013 sebesar 65,72 dan tahun 2014 sebesar 35,63. Rata-rata variabel *return on asset* (ROA) perusahaan pada tahun 2011 adalah 10,62, tahun 2012 sebesar 11,41, tahun 2013 sebesar 12,62 dan tahun 2014 menjadi 8,16, sedangkan standar deviasi variabel *return on asset* (ROA) perusahaan pada tahun 2011 adalah 10,53, tahun 2012 sebesar 10,40, tahun 2013 sebesar 16,93 dan tahun 2014 menjadi 10,98.

Variabel *return on asset* (ROA) mempunyai nilai minimum pada tahun -4,54 pada tahun 2014 pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga, Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa investor terbukti bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga perusahaan mengalami kerugian dan hal ini juga membuat PER perusahaan adalah terendah. Nilai ROA tertinggi diperoleh perusahaan Tri Banyan Tirta, Tbk pada tahun 2013 tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan keuntungan perusahaan, tetapi tetap yang tertinggi dibanding perusahaan yang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan kinerja yang baik sehingga pertumbuhan laba yang tinggi.

5. Variabel *Return Saham*

Statistik deskriptif variabel *return* saham perusahaan pada tahun 2011 mempunyai nilai minimum -0,27, tahun 2012 sebesar -0,07, tahun 2013 sebesar -0,12 dan tahun 2014 sebesar -0,57. Nilai tertinggi variabel *return saham* (ROA) perusahaan pada tahun 2011 adalah 0,24, tahun 2012 sebesar 0,50, tahun 2013 sebesar 0,16 dan tahun 2014 sebesar 0,28. Rata-rata variabel *return* saham perusahaan pada tahun 2011 adalah 0,03, tahun 2012 sebesar 0,05, tahun 2013 sebesar 0,03 dan tahun 2014 menjadi 0,02, sedangkan standar deviasi variabel *return* saham perusahaan pada tahun 2011 adalah 0,12, tahun 2012 sebesar 0,14, tahun 2013 sebesar 0,10 dan tahun 2014 menjadi 0,20.

Variabel *return* saham memiliki nilai minimum -0,57 pada perusahaan PT Sekar Laut, Tbk, hal ini berarti bahwa tingkat pengembalian saham lebih rendah daripada yang diharapkan oleh perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa investor kurang percaya terhadap kinerja perusahaan. Return saham tertinggi adalah sebesar 0,50 yaitu pada perusahaan PT Siantar Top, Tbk, bahwa *return* saham positif, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Standar deviasi *return* saham tertinggi sebesar 0,20 (20,0%) yang melebihi nilai rata-rata *return* saham sebesar 3,0%. Besarnya simpangan data menunjukkan tingginya fluktuasi data variabel *return* saham selama periode pengamatan. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *Return* saham tidak bagus.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Hasil Uji Asumsi Klasik 1

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,730; 0,343; 0,908; 0,375) > 0,10 dan nilai VIF (1,369; 2,912; 1,102; 2,666) < 10	Tidak ada Multikolinearitas
Uji Autokorelasi	p (0,106) < 0,05	Tidak Terkena Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	p (0,396; 0,595; 0,631; 0,879) > 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Uji Normalitas	p (0,019) < 0,05	Data tidak terdistribusi normal

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, berdasarkan hal tersebut maka hal pertama yang dilakukan adalah mengeluarkan *outlier*, dan dari hasil penelitian telah dikeluarkan sampel yang terkena *outlier* yaitu nomor 6, 26, 27, 28, 48 dan 50 kemudian dilakukan uji asumsi klasik ulang, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Asumsi Klasik 2

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,805; 0,357; 0,672; 0,377) > 0,10 dan nilai VIF (1,242; 2,805; 1,489; 2,653) < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji Autokorelasi	p (0,568) < 0,05	Tidak terkena autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	p (0,621; 0,584; 0,586; 0,373) > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Normalitas	p (0,416) < 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Hasil penelitian menunjukkan setelah dihilangkan *outlier* bahwa data bebas multikolinearitas, bebas autokorelasi, bebas heteroskedastisitas dan terdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Tabel 3: Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikansi
(Constant)	0,018	0,546	0,588
DER	-0,065	-2,892	0,006
PBV	0,015	2,393	0,021
PER	0,002	2,092	0,042
ROA	-0,002	-0,894	0,376

F : 7,815 p value: 0,000

Adjusted R²: 0,357

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,018 - 0,065X_1 + 0,015X_2 + 0,002X_3 - 0,002X_4$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a = Konstanta adalah sebesar 0,018, artinya apabila DER, PBV, PER dan ROA dianggap tetap, maka *return* sahamnya adalah positif.
- b₁ = Koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,065 (X₁), artinya apabila variabel *debt to equity ratio* mengalami peningkatan maka *return* saham perusahaan sub sektor *food and beverages* akan mengalami penurunan sebesar 0,058 dengan asumsi variabel PBV, PER dan ROA dianggap konstan.
- b₂ = Koefisien variabel *Price Book Value* (PBV) sebesar 0,015 (X₂), artinya apabila variabel PBV mengalami peningkatan, maka *return* saham perusahaan sub sektor *food and beverages* akan mengalami peningkatan sebesar 0,015 dengan asumsi variabel DER, PER dan ROA dianggap konstan.
- b₃ = Koefisien variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,002 (X₃), artinya apabila variabel PER mengalami peningkatan, maka *return* saham laba perusahaan sub sektor *food and beverages* akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 dengan asumsi variabel DER, PBV dan ROA dianggap konstan.
- b₄ = Koefisien variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -0,002 (X₄), artinya apabila variabel ROA mengalami peningkatan, maka *return* saham laba perusahaan sub sektor *food and beverages* akan mengalami penurunan sebesar 0,002 dengan asumsi variabel DER, PBV dan PER dianggap konstan.

1. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung -2,892 dengan *p value* 0,006 < 0,05 sehingga *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis ke-1 yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti kebenarannya.

Rasio *leverage* yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Fara Dharmastuti, 2004).

Berpengaruh negatifnya *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total hutang (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) yang semakin besar daripada total modal sendiri yang dimiliki perusahaan dengan kata lain perusahaan sub sektor *food and beverages* lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar yaitu kreditur. Nilai DER yang tinggi dapat mengurangi minat investor untuk melakukan investasi terhadap saham perusahaan karena investor tidak ingin mengalami kerugian dengan melakukan investasi dengan risiko yang tinggi. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan sehingga *return* saham yang diperoleh para investor pun juga semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik (2010) dan Suharli (2005) yang menunjukkan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan (Nova Yunita, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Guntur Widi Prastowo (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return*

saham, tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Najmiyah,dkk (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Pengaruh *price book value* terhadap *return* saham

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung 2,393 dengan *p value* $0,021 < 0,05$ sehingga sehingga *price book value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis ke-2 yang menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terbukti kebenarannya.

PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV lebih besar dari satu (> 1). Hal ini disebabkan karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga dari saham tersebut semakin meningkat. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Jika harga pasar saham semakin meningkat maka *capital gain* (*actual return*) dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Suriani Ginting dan Edward (2013) bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku per saham dari suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan menyebabkan permintaan akan saham perusahaan tersebut akan meningkat sehingga mendorong harga saham perusahaan tersebut meningkat, akibatnya *return* yang diperoleh juga meningkat.

3. Pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung 2,092 dengan *p value* $0,042 < 0,05$ sehingga sehingga *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis ke-3 yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terbukti kebenarannya.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal dan *Price earning ratio* yang tinggi membuat investor percaya terhadap masa depan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Najmiyah, dkk (2014) bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PER maka mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan investor memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi. Tingginya PER akan membuat harga saham perusahaan tersebut meningkat sehingga akan meningkat pula *return* perusahaan sub sektor *food and beverages*.

4. Pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung -0,894 dengan *p value* $0,376 > 0,05$ sehingga sehingga *return on asset* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis ke-4 yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak terbukti kebenarannya.

ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Ini berarti bahwa ROA tidak dapat digunakan untuk mengukur perubahan *return*. Berpengaruh negatifnya ROA terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi ROA yang baik maupun buruk tidak mempunyai potensi daya tarik perusahaan oleh investor. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional kurang efisien sehingga investor menilai kinerja perusahaan kurang baik dan menyebabkan harga saham menjadi menurun. Hal ini menunjukkan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan ROA sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi *return* saham di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati dan /tru Turyanto (2011) yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

5. Pengaruh *debt to equity ratio*, *price book value*, *price earning ratio* dan *return on asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return* saham

Hasil penelitian menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,815 dengan nilai *p value* 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *debt to equity ratio*, *price book value*, *price earning ratio* dan *return on asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return* saham.

6. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,357 artinya besarnya sumbangan atau pengaruh variabel *debt to equity ratio*, *price book value*, *price earning ratio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* tahun 2011–2014. sebesar 35,7%, sedangkan sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya adalah *net profit margin*, *return on equity* dan perubahan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,357 artinya pengaruh variabel *debt to equity ratio*, *price book value*, *price earning ratio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* tahun 2011–2014. sebesar 35,7%, sedangkan sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya adalah *net profit margin*, *return on equity* dan perubahan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Widayani dan Dian Indriana, 2010, Pengaruh ROA, EPS, Current Rasio, DER dan Inflasi terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2006 - 2008). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Guntur Widi Prastowo, 2013, Analisis Pengaruh Current Ratio, ROA, ROE, PBV, DER Terhadap Return Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008 – 2011), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Jogiyanto Hartono, 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi IV, BPFE, Yogyakarta.
- Meythi dan Mariana Mathilda, 2012, Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007 - 2009), *Jurnal Akuntansi*, Vol.4 No.1: 1 - 21

- Najmiah, dkk, 2014, Pengaruh Price To Book Value (Pbv), Price Earning Ratio (Per) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Industri Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013, *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol 2, No 1: 1 - 12
- Nova Yunita, 2010, Analisis Pengaruh Rasio Rofitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2008 - 2010, *Naskah Publikasi*, Program Studi S1- Manajemen Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Stella, 2009, Pengaruh Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Price Book Value terhadap Harga Pasar Saham, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11 No 2, hal 97 - 106.
- Suad Husnan, 2006. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suharli, Michell. 2005. Studi Empiris terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Industri Food and Beverages di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 7 No. 2 Nopember 2005.
- Suriani Ginting dan Erward, 2013, Analisis Faktor-Faltor yang Mempengaruhi *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 3, No 01: 31 - 39.
- Yeye Susilowati dan Tri Turyanto, 2011, Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol 3. No 1, hal 11 - 22.